

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 tahun 2003 adalah mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka di sekolah dilaksanakan pembelajaran pada berbagai bidang studi, diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Agar pembelajaran IPA ini lebih bermakna serta dapat berguna dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu diciptakan pembelajaran IPA yang membuat peserta didik dapat mengaplikasikan ilmunya dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari. Dalam kata lain, dengan pembelajaran ini peserta didik memiliki literasi yang mampu mengaitkan dan menggunakan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan perkembangan definisi literasi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Pada awalnya, pembelajaran literasi di sekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi. Dalam perkembangan

selanjutnya meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa, mengembangkan kepribadian siswa sebagai seorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Berbicara tentang kemampuan literasi siswa Indonesia, Abidin (2017: 1) menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia sampai saat ini masih cukup memprihatinkan. Kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan siswa di negara lain. Dari survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS (dalam Abidin, 2017:1), siswa sekolah dasar di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan negara lain. Jika dibandingkan rerata internasional, kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA), literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Hasil pengukuran yang dilakukan PISA pada tahun 2016 pada siswa SD juga menunjukkan hasil yang sama , yakni bahwa kemampuan siswa indonesia masih masih menempati posisi bawah diantara seluruh negara yang diukur.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama PPL di SDN 104214 Deli Tua, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran IPA berbasis literasi tidak mudah dilakukan. Adanya anggapan pada siswa bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit dimengeti dan dipahami. Selama ini, pembelajaran IPA tidak lebih dari sekedar menghafal materi, siswa jenuh dan bosan pada pembelajaran IPA. Sehingga pembelajaran IPA berbasis Literasi

hampir tidak dilakukan. Pembelajaran hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, materi disampaikan dengan mendengarkan penjelasan ataupun ceramah mengenai suatu konsep yang bersifat abstrak sehingga siswa sulit untuk memahami konsep tersebut.

Dari observasi dan wawancara di SDN 104214 Deli Tua bahwa, rendahnya literasi pada mata pelajaran IPA berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa hanya membaca buku teks IPA, menghafal istilah ilmiah, dan mempersiapkan pengambilan nilai dari hafalan yang telah dilakukan. Hal tersebut Menyebabkan kompetensi siswa yang merupakan salah satu dimensi dari literasi siswa berada pada kondisi yang rendah.

Menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi dalam kemampuan literasi siswa. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menantang, kontekstual, siswa sendiri yang menemukan, dan menumbuhkan semangat kemandirian siswa. Hal yang terpenting adalah siswa merasa perlu untuk mencari jawaban dari soal/*problem* yang ditemuinya yang benar-benar terjadi di lingkungannya dan melatih bagaimana proses menemukan jawaban tersebut secara ilmiah dan sistematis.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah.

Dalam model *Problem Based Learning* ini siswa tidak hanya bekerja sendiri melainkan siswa bekerja secara diskusi yang dibentuk dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, sehingga dalam model ini diharapkan siswa dapat menginterpretasikan ide-ide yang dimiliki secara tepat dan logis.

Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pembelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pembelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pertanyaan-pertanyaan pancingan atau masalah yang merangsang peserta didik untuk berfikir.

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti, pembelajaran berbasis masalah di anggap mampu dalam mengembangkan literasi siswa karena telah diterapkan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antara siswa, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Oleh sebab itu, dalam penelitian kali ini akan

dilakukan penelitian tersebut untuk mengetahui hasilnya seperti apa, namun dibatasi pada literasi dalam dimensi kompetensi IPAnya saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Model Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Literasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN. 104214 Deli Tua Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurang bervariasi.
2. Kurang dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah.
4. Rendahnya kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran IPA.

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang tersebut di atas, maka untuk mencegah pembahasan tidak terlalu melebar dan tepat pada sasaran yang dibahas maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Model Problem Based Learning* (PBL)
2. Kemampuan Literasi Siswa
3. Pada Mata Pelajaran IPA materi Energi

4. Kelas IV SDN. 104214 Deli Tua Tahun Ajaran 2017/2018

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPA tanpa penerapan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimanakah kemampuan literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajarn IPA dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi siswa dalam pembelajarn IPA kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPA tanpa penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui kemampuan literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajarn IPA dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi siswa dalam pembelajarn IPA kelas IV Sekolah Dasar

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah, guru IPA, dan para siswa :

a. Bagi diri peneliti :

- Dapat pengalaman yang berarti sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan dalam perbaikan proses pembelajaran.

b. Bagi Guru :

- Dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu metode yang dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa terhadap kemampuan literasi siswa sehingga dengan mudah memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran IPA di kelas tidak monoton.
- Guru, agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang

pilihan berbagai bentuk-bentuk strategi pembelajaran, khususnya pelajaran IPA.

c. Bagi Siswa :

- Dapat termotivasi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar.

- Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan melalui strategi dan model yang telah di terapkan.



THE
Character Building
UNIVERSITY